

HUBUNGAN MOTIVASI, SIKAP DAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KEPUTIHAN PADA REMAJA DI SMA NEGERI 3 KOTA JAMBI TAHUN 2017

Septiwiarsi

Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Adiwangsa Jambi

“ Korespondensi penulis : septiwiarsi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Data penelitian kesehatan tentang reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak dua kali atau bahkan bisa lebih. Wanita Indonesia 75% pasti mengalami keputihan minimal 1 (satu) kali dalam hidupnya. Lebih dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau kuman (*Trikomonas Vaginalis*).

Penelitian ini merupakan penelitian analitik untuk mengetahui hubungan motivasi, sikap dan peran petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja di SMA Negeri 3 Kota Jambi Tahun 2017. Populasi seluruh remaja putri di SMA Negeri 3 Kota Jambi Tahun 2017 yang berjumlah 610 orang. Sampel secara sampel *proporsional random sampling* yang berjumlah 39 orang. Proses penelitian dilakukan pada bulan Agustus Tahun 2017 di SMA Negeri 3 Kota Jambi. Data dianalisis secara univariat dan bivariat.

Hasil penelitian secara univariat diperoleh bahwa sebagian besar 20 (51,3 %) responden memiliki perilaku cukup, 24 (61,5%) responden memiliki motivasi cukup, 20 (51,3%) responden memiliki sikap cukup dan 33 (84,6%) responden memiliki peran petugas kesehatan kurang. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan motivasi remaja, sikap dan peran petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja, dengan *p-value*= 0,000.

Diharapkan dapat melakukan kerja sama dengan Instansi Kesehatan yang terkait untuk memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan kepada remaja putri dalam melakukan pencegahan keputihan. Serta memasukkan materi kesehatan reproduksi khususnya pencegahan keputihan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas

Kata Kunci: Motivasi, Sikap, Peran petugas Kesehatan, Pencegahan Keputihan

RELATIONSHIP OF MOTIVATION, ATTITUDE AND ROLE OF HEALTH WORKERS WITH PREVENTION BEHAVIOR OF VAGINAL DISCHARGE IN ADOLESCENTS AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 3 JAMBI CITY YEAR 2017

ABSTRACT

*Health research data about women reproduction showed 75% of women in the world must have suffered from vaginal discharge at least once in the whole life and 45% among them could experience as many as twice or more. 75% Indonesian women must have experienced vaginal discharge at least once in the whole life. More than 70% Indonesian women experienced the vaginal discharge caused by fungus and parasite such as worm or germs (*Trichomonas vaginalis*).*

This was an analytical research to find out relationship of motivation, attitude and role of health workers with prevention behavior of vaginal discharge in adolescents at state senior school 3 Jambi City Year 2017. Population were 610 girl adolescents at state senior high school 3 Jambi City year 2017. Using proportional random sampling with amount 39 people. The research was held at state senior high school 3 Jambi City last August 2017. Using unvaried and bivaried analysis data.

The research results with unvaried analysis was know 20 (51.3%) respondents had enough behavior, 24 (61.5%) respondents had enough motivation, 20 (51.3%) respondents had enough attitude and 33 (84.6%) respondents has less less role health workers. The analysis results with bivarian using chi-square showed that there was relationship between motivation knowledge, attitude and role of health workers with prevention behaviors of the vaginal discharge adolescents, with $p\text{-value} = 0.000$.

Expected to do cooperation with the related health service to give the information and health counseling to adolescents to prevent the vaginal discharge and to include the material of reproduction health particularly of the vaginal discharge in learning process in the class.

Keywords: Motivation, Attitude, Role of Healthy Workers, Prevention of Vaginal Discharge

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan (Carroline, 2011).

Data penelitian kesehatan tentang reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak dua kali atau bahkan bisa lebih. Wanita Indonesia 75% pasti mengalami keputihan minimal 1 (satu) kali dalam hidupnya. Lebih dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau kuman (*Trikomonas Vaginalis*) (Shadine, 2012).

Penyakit keputihan merupakan masalah kesehatan yang spesifik pada wanita. Dalam sebuah survei yang pernah dilakukan terhadap pengunjung wanita pada beberapa apotek di Yogyakarta selama satu bulan, didapatkan hasil bahwa 60% pengunjung wanita sedang atau pernah menggunakan obat untuk mengatasi masalah kesehatan pada organ reproduksinya, terutama keputihan. Dan menurut hasil penelitian para pakar, sebanyak 50% pelajar putri sekolah menengah dan perguruan tinggi pernah mengalami keputihan ketika berusia kurang dari 25 tahun (Elmanam, 2011).

Meskipun begitu, banyak wanita yang menganggap remeh masalah keputihan

padahal keputihan dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan di luar kandungan dan kemandulan. Keputihan yang dibiarkan bisa merembet ke rongga rahim kemudian ke saluran indung telur dan sampai ke indung telur dan akhirnya ke dalam rongga panggul sehingga tidak jarang wanita yang menderita keputihan yang kronis (bertahun-tahun) bisa menjadi mandul. Selain itu, keputihan juga merupakan gejala dari kanker serviks bahkan juga dapat mengakibatkan kematian (Andira, 2010).

Keputihan yang berbahaya adalah keputihan yang tidak normal (patologis) dan terjadi karena infeksi yang disebabkan oleh kuman, bakteri, jamur, atau infeksi campuran. Keputihan ini juga bisa disebabkan karena rangsangan mekanis oleh alat-alat kontrasepsi sehingga menimbulkan cairan yang berlebihan. Pada keadaan ini biasanya cairan yang keluar berwarna kuning kehijauan dan biasanya diiringi rasa gatal serta bau tidak sedap (Shadine, 2012).

Sikap dalam penelitian ini merupakan reaksi atau respons dari remaja putri terhadap pencegahan keputihan. Setelah Remaja putri mengetahui tentang keputihan (penyebabnya, akibatnya, penanganan dan sebagainya), kemudian akan mengadakan penilaian atau pendapat tentang apa yang disikapinya. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap perilaku penanganan keputihan (Basecom, 2011).

Motivasi remaja putri untuk penanganan keputihan tergantung pada diri mereka dorongan-dorongan yang bekerja

terhadap perilaku penanganan keputihan. Bagi remaja putri yang mempunyai keyakinan yang kuat mempunyai motivasi kuat pula untuk menjaga kebersihan kebersihan organ genitalia supaya tidak terkena keputihan, namun sebaliknya bagi mereka yang tidak mempunyai keyakinan kuat cenderung menganggap bahwa keputihan adalah hal wajar (Basecom, 2011).

Peran petugas kesehatan dapat memberikan sosialisasi melalui penyuluhan kesehatan khususnya tentang keputihan keputihan yang dapat berdampak pada kesehatan alat kelaminnya dan terbebas dari penyakit infeksi karena bakteri maupun jamur, sehingga dapat memperbaiki upaya-upaya yang dilakukannya dalam penanganan keputihan dengan memperhatikan mana yang benar dilakukan dan mana yang salah jika dilakukan cara melakukan perawatan dan pengobatannya (Poerwadarminta, 2007)

Data Dinas Kesehatan Kota Jambi menunjukkan bahwa kejadian keputihan pada remaja pada tahun 2014 sebanyak 944 orang. Angka kejadian Keputihan tertinggi di Puskesmas Pakuan Baru sebanyak 196 orang. SMA Negeri 3 Kota Jambi terletak di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi, dimana para siswinya merupakan usia remaja.

Jumlah siswa-siswi sebanyak 695 orang yang terdiri dari 254 orang siswa dan 441 orang siswi. Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai responden yaitu siswi kelas XI dan XII yang berjumlah 441 orang

yang terdiri dari siswi kelas XI sebanyak 221 orang dan siswi kelas XII sebanyak 220 orang.

Survei awal yang penulis lakukan tanggal 25 Februari 2017 selama 1 hari di SMA Negeri 3 Kota Jambi dengan melakukan wawancara dari 10 siswi yang diwawancarai diperoleh 7 orang siswi motivasinya kurang baik hal ini terlihat dari remaja putri yang menganggap remeh masalah keputihan seperti membiarkan keputihan akan hilang dengan sendirinya dan menganggap keputihan wajar dialami orang wanita sebelum dan setelah menstruasi. Motivasi yang kurang disebabkan oleh sikap sehari-hari remaja seperti memakai celana dalam yang tidak menyerap keringat, memakai celana jins yang ketat, membasuh tiap kali buang air bersih dari belakang ke depan dan menggunakan bedak talk, tissue atau sabun dengan pewangi pada daerah vagina. Kurangnya peran petugas kesehatan dalam bekerja sama dengan sekolah disamping melakukan kegiatan sosialisasi perlu juga melakukan pembinaan pada kader-kader kesehatan di UKS termasuk pelatihan dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan keputihan dengan senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada remaja putri dalam melakukan upaya perawatan kebersihan dan mencegah terjadinya keputihan yang dapat menimbulkan penyakit infeksi serta faktor penyebab terjadinya kanker leher rahim.

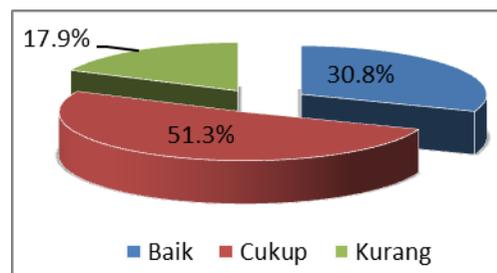
Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Motivasi, Sikap dan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja di SMA Negeri 3 Kota Jambi Tahun 2017”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik untuk mengetahui hubungan motivasi, sikap dan peran petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja di SMA Negeri 3 Kota Jambi Tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di SMA Negeri 3 Kota Jambi Tahun 2017 yang berjumlah 610 orang. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik pengambilan sampel secara sampel *proporsional random sampling* yaitu pengambil sampel secara acak sederhana berdasarkan jumlah siswi tiap kelas kemudian sampel masing-masing kelas di SMA Negeri 3 Kota Jambi Tahun 2017 yang berjumlah 39 orang. Proses penelitian dilakukan pada tanggal 25-26 Agustus 2017 di SMA Negeri 3 Kota Jambi. Data dianalisis secara univariat dan bivariat (Notoadmodjo, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Keputihan di SMA Negeri 3 Kota Jambi Tahun 2017



Masih banyak juga siswi yang tidak melakukan upaya pencegahan terhadap kejadian keputihan seperti tidak membiasakan membasuh dengan cara yang benar tiap kali buang air yaitu dari arah depan ke belakang. Kebanyakan jika setelah buang air besar maupun air kecil membasuh dan membersihkannya hanya dengan menyiram dan membasuh saja tanpa memperhatikan arah membasuhnya yang benar. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang menyebabkan ketidaktahuan remaja putri tentang tujuan membasuh air dari arah depan ke belakang setelah buang air kecil maupun besar untuk mencegah masuknya kuman dari kotoran yang dibersihkan ke dalam liang vagina. Jika perilaku yang salah ini masih dilakukan maka besar kemungkinan kuman akan masuk ke liang vagina yang tanpa disadari menjadi penyebab terjadinya keputihan.

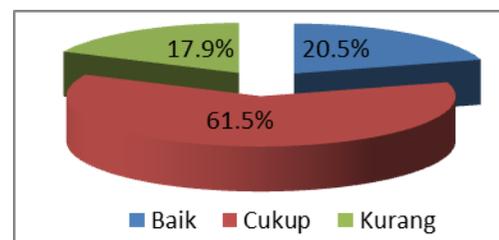
Adanya anggapan keputihan sebagai hal yang wajar dan akan sembuh dengan sendirinya menyebabkan seluruh siswi tidak pernah melakukan konsultasi ke dokter kandungan untuk memeriksakan masalah keputihannya. Jika siswi yang mengalami keputihan segera memeriksakan diri dan berkonsultasi dengan dokter kandungan tentang perihal masalah keputihannya, maka dokter akan memberi obat sesuai

keluhan dan penyebab keputihan yang disebabkan oleh infeksi. Rendahnya pengetahuan siswi tentang dampak keputihan dapat memperburuk kondisi kesehatan dari organ reproduksinya seperti kanker serviks, maka banyak siswi yang tidak melakukan pemeriksaan kesehatan pada saat mengalami keputihan karena menganggapnya sebagai hal yang wajar dan penyakit tersebut akan sembuh dengan sendirinya.

Pengetahuan merupakan dasar landasan dan pedoman bagi seseorang untuk melakukan sebuah tindakan. Dengan pengetahuan yang dimilikinya maka seseorang akan berbuat dan bertindak sesuai dengan hal-hal yang diketahuinya. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan upaya pencegahan terhadap keputihan menjadi lebih baik, diperlukan pengetahuan yang baik pula sebagai dasar untuk bertindak sehingga upaya yang dilakukan dapat dilakukan dengan benar dan tepat sasaran dalam mencegah terjadinya keputihan. Kemudian diperlukannya bimbingan dan arahan dan kegiatan sosialisasi baik melalui penyuluhan maupun pemberian brosur-brosur serta melakukan pembinaan dan pengarahan pada kader-kader siswi melalui kegiatan UKS sehingga praktek pelaksanaan dalam pencegahan terhadap keputihan pada siswi dapat dilakukan dengan benar dan tepat secara mandiri. Selain itu, sebaiknya ada upaya untuk memberikan dorongan pada siswi untuk menyadarkan dan mengarahkan kepedulian dirinya melakukan pemeriksaan terhadap

kesehatan reproduksi terutama mendeteksi kesehatan alat kelamin.

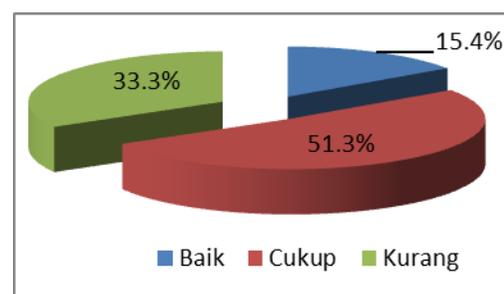
2. Gambaran Motivasi Remaja Dalam Pencegahan Keputihan di SMA Negeri 3 Kota Jambi Tahun 2017



Masih banyaknya responden yang menunjukkan motivasi rendah dalam pencegahan keputihan disebabkan karena tidak adanya dorongan dalam dirinya baik disebabkan faktor dalam diri karena kurangnya pengetahuan atau informasi kesehatan.

Mengingat masih banyaknya remaja yang memiliki motivasi rendah dalam pencegahan keputihan, maka diharapkan remaja dapat lebih meningkatkan pengetahuan tentang keputihan. Selain itu, tenaga kesehatan perlu melakukan upaya pengarahan dan bimbingan melalui konseling untuk memberikan informasi yang dibutuhkan remaja dalam pencegahan keputihan.

3. Gambaran Sikap Remaja Dalam Pencegahan Keputihan di SMA Negeri 3 Kota Jambi Tahun 2017



Sikap yang baik merupakan tanggapan responden terhadap sesuatu yang sering dialami dan permasalahan yang sering ditemukan pada saat mengalami keputihan. Namun, sikap yang baik ini hanya sebatas penyikapan terhadap kejadian keputihan yang merupakan hal yang wajar saja terjadi pada setiap wanita yang pengobatannya hanya mengandalkan obat-obatan yang dapat dibeli dan referensinya masih dari teman sebaya ataupun orang tua yang tanpa memiliki pengetahuan dan informasi yang benar dan akurat tentang permasalahan keputihan. Kurangnya informasi yang benar dan akurat tentang komplikasi dan dampak keputihan yang dapat memicu terjadinya kanker serviks, menyebabkan banyak remaja putri menyikapi keputihan sebagai hal yang wajar dan bukan suatu penyakit yang sangat serius sehingga tidak ada upaya pencegahan sedangkan upaya yang ada hanya penanganan terhadap kejadian keputihan yang masih kurang baik.

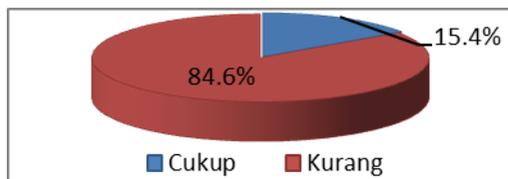
Kurangnya pengetahuan dan wawasan karena minimnya informasi tentang pencegahan keputihan dapat mempengaruhi sikap remaja putri dalam melakukan upaya pencegahan keputihan. Hal ini terlihat masih banyak remaja putri yang menunjukkan sikap kurang baik dengan tidak setuju jika pemakaian celana jins yang terlalu ketat dapat menyebabkan keputihan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja putri jika pemakaian celana jins menyebabkan daerah sekitar alat kelamin wanita menjadi

lembab dan iritasi sehingga mudah terkena infeksi yang dapat menyebabkan terjadinya keputihan. Penggunaan celana jins yang terlalu ketat merupakan suatu bentuk gaya hidup yang dipengaruhi oleh budaya barat yang sangat digemari kaum remaja khususnya wanita tanpa mengetahui dampak yang ditimbulkan dari penggunaan celana tersebut seperti terjadinya keputihan. Selain itu, kebiasaan membasuh dengan cara yang benar tiap kali buang air yaitu dari arah depan ke belakang alat genitalia masih jarang dilakukan karena masih minimnya informasi tentang cara membasuh yang benar pada saat membersihkan alat genitalia (vagina) setelah buang air kecil agar tidak mudah terkena infeksi. Karena ketidaktahuannya ini banyak remaja putri yang masih terbiasa membersihkan dengan cara dari belakang ke depan

Diharapkan kepada petugas kesehatan bekerja sama dengan sekolah disamping melakukan kegiatan sosialisasi perlu juga melakukan pembinaan pada kader-kader kesehatan di UKS termasuk pelatihan dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan keputihan dengan senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada remaja putri dalam melakukan upaya perawatan kebersihan dan mencegah terjadinya keputihan yang dapat menimbulkan penyakit infeksi serta faktor penyebab terjadinya kanker leher rahim. Guru dapat melakukan upaya pendidikan kesehatan tentang keputihan

dengan mengajarkan materi tersebut dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Gambaran Peran Petugas Kesehatan Dalam Pencegahan Keputihan Pada Remaja di SMA Negeri 3 Kota Jambi Tahun 2017



Peran petugas kesehatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sikap dan perilaku petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan. Seorang petugas kesehatan mempunyai peran sebagai pendidik dan konsultasi. Peran ini dilakukan dengan membantu remaja untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan, mengetahui gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan untuk mencegah penyakit yang ada, sehingga terjadi perubahan perilaku ibu setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Karena itu, diharapkan setelah dilakukan konsultasi dan pendidikan remaja dapat mencegah keputihan.

Namun, masih ada beberapa peran petugas kesehatan yang masih kurang baik dalam hal perannya sebagai edukator dengan kurang dalam penyuluhan tentang pencegahan keputihan. Penyebaran dan pembagian brosur tentang keputihan masih belum dapat dilakukan selain karena diperlukan penambahan anggaran atau biaya juga kurang efektif karena remaja

belum tentu membaca isi brosur/leaflet yang diberikan sehingga kebijakan ini masih harus dipertimbangkan dalam pelaksanaannya.

Peran petugas dalam pencegahan keputihan sebagai edukator dapat dilakukan dengan memberikan informasi melalui pendidikan kesehatan dan penyuluhan tentang pencegahan keputihan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang keputihan.

Oleh sebab itu, pentingnya peran petugas kesehatan dalam pencegahan keputihan yang meliputi peran edukator, konselor, motivator, maupun fasilitator, maka perlu upaya peningkatan komitmen dari petugas kesehatan dalam meningkatkan kinerja pelayanan kesehatan reproduksi khususnya keputihan menjadi lebih baik lagi dengan mengerahkan segala kemampuan, tenaga, dan waktu untuk mewujudkan peran-perannya dalam pemberian pelayanan kesehatan remaja. Selain itu, perlu mempertahankan dan meningkatkan lagi peran yang sudah baik serta perlu mengoptimalkan peran-peran yang belum baik dalam pemberian pelayanan pada remaja.

5. Hubungan Motivasi Remaja Dengan Pencegahan Keputihan di SMA Negeri 3 Kota Jambi Tahun 2017

Motivasi	Perilaku						Total	p-value
	Kurang		Cukup		Baik			
	f	%	f	%	f	%		
Kurang	7	100,0	0	0,0	0	0,0	7	100,0
Cukup	0	0,0	20	83,3	4	16,7	24	100,0
Baik	0	0,0	0	0,0	8	100,0	8	100,0
Total	7	17,9	20	51,3	12	30,8	39	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki remaja maka akan semakin tinggi dorongan keinginan dan kesadarannya untuk melakukan pencegahan keputihan. Sebaliknya, semakin rendah motivasi yang dimiliki remaja maka akan semakin rendah pula dorongan keinginan dan kesadarannya untuk melakukan pencegahan keputihan.

Diharapkan kepada tenaga kesehatan bekerja sama dengan sekolah untuk melakukan sosialisasi melalui penyuluhan kesehatan reproduksi khususnya tentang keputihan agar dapat menambah informasi dan pengetahuan remaja putri tentang keputihan baik itu cara melakukan perawatan dan pengobatannya maupun upaya untuk mencegah dan menghindari terjadinya keputihan yang tidak normal. Dengan demikian diharapkan remaja putri dapat memahami pentingnya menjaga dan meningkatkan kesehatan reproduksinya agar terhindar dari dampak penyakit yang membahayakan seperti kanker serviks dengan senantiasa menjaga dan merawat kebersihan organ

reproduksinya termasuk melakukan upaya pencegahan keputihan.

6. Hubungan Sikap Remaja Dengan Pencegahan Keputihan Pada Remaja di SMA Negeri 3 Kota Jambi Tahun 2017

Sikap	Perilaku						Total	p-value
	Kurang		Cukup		Baik			
	f	%	f	%	f	%		
Kurang	5	38,5	8	61,5	0	0,0	13	100,0
Cukup	2	10,0	12	60,0	6	30,0	20	100,0
Baik	0	0,0	0	0,0	6	100,0	6	100,0
Total	7	17,9	20	51,3	12	30,8	39	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik sikap ibu tentang pencegahan keputihan maka semakin baik pula kesadarannya untuk mencegah keputihan. Sebaliknya, semakin kurang baik sikap remaja tentang keputihan maka semakin rendah pula kesadaran remaja untuk mencegah keputihan.

Pengaruh sikap dalam pembentukan perilaku merupakan perwujudan dari respons terhadap stimulus/rangsangan (informasi) yang dirasa benar dan memiliki manfaat yang lebih baik lagi bagi masyarakat jika informasi pentingnya pencegahan itu dilakukan.

Mengingat pentingnya sikap sebagai respons terhadap suatu informasi atau pengetahuan yang dimiliki remaja, maka diharapkan adanya bimbingan dan arahan dari petugas kesehatan selain meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan keputihan. Pengetahuan dan sikap ibu tersebut akan mempengaruhi perilakunya dalam pencegahan keputihan.

7. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Pencegahan Keputihan Pada Remaja di SMA Negeri 3 Kota Jambi Tahun 2017

Peran Petugas Kesehatan	Perilaku						Total	p-value
	Kurang		Cukup		Baik			
	F	%	f	%	f	%	f	%
Kurang	7	21,2	20	60,6	6	18,2	33	100,00,000
Cukup	0	0,0	0	0,0	6	100,0	6	100,0
Baik	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	100,0
Total	7	17,9	20	51,3	12	30,8	39	100,0

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik peran petugas dalam pencegahan keputihan maka semakin baik pula perilaku remaja dalam melakukan pencegahan keputihan. Sebaliknya, semakin kurang baik peran petugas dalam pencegahan keputihan maka semakin kurang baik pula perilaku remaja dalam pencegahan keputihan.

Peran petugas sebagai edukator dan konselor akan menambah informasi dan meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan keputihan. Peran petugas dalam motivator dapat meningkatkan semangat untuk mencegah keputihan agar mendapatkan terhindar dari kanker serviks Begitu juga dengan peran sebagai fasilitator dapat memberikan kemudahan dan fasilitas lainnya yang mempermudah remaja dalam memperoleh informasi tentang keputihan.

Diharapkan kepada petugas kesehatan dapat memberikan sosialisasi melalui penyuluhan kesehatan khususnya tentang keputihan mengingat masih banyaknya siswi yang memiliki

pengetahuan rendah tentang pencegahan keputihan yang dapat berdampak pada kesehatan alat kelaminnya dan terbebas dari penyakit infeksi karena bakteri maupun jamur, maka perlu upaya pemberian informasi agar menambah pengetahuan dan wawasan siswi sehingga dapat memperbaiki upaya-upaya yang dilakukannya dalam pencegahan keputihan dengan memperhatikan mana yang benar dilakukan dan mana yang salah jika dilakukan cara melakukan perawatan dan pengobatannya maupun upaya untuk mencegah dan menghindari terjadinya keputihan.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dari 39 responden (51,3 %) responden memiliki perilaku cukup, (61,5%) responden memiliki motivasi cukup, (51,3%) responden memiliki sikap cukup, dan ((84,6%) responden memiliki peran petugas kesehatan kurang di SMA Negeri 3 Kota Jambi tahun 2017.

Terdapat hubungan antara motivasi remaja dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja, dengan $p\text{-value}=0,000$, Sikap remaja dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja, dengan $p\text{-value}=0,000$ dan peran petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja, dengan $p\text{-value}=0,000$.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andira, D, 2010. *Seluk Beluk Kesehatan Reproduksi Wanita*.

- Penerbit A⁺ Plus Book. Jokjakarta:
164 hlm
2. Basecom, 2011. *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Remaja Putri dalam Pencegahan Keputihan di SMA Negeri 1 Kaliwiro*
 3. Carroline, 2011. *Kesehatan Reproduksi*. Terdapat dalam <https://realtechnetcenter.wordpress.com>
 4. Elmanam, 2011. *MISS V: Sistem Reproduksi Wanita – Permasalahan Menstruasi – Permasalahan Kewanitaan – Gangguan Sistem Reproduksi Wanita – Kanker Pada Sistem Reproduksi Wanita*. Penerbit Buku Biru. Yogyakarta.
 5. Notoatmodjo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit PT Rineka Cipta. Jakarta: xi + 427 hlm.
 6. Shadine, M, 2012. *Penyakit Wanita: Pencegahan Deteksi Dini & Pengobatannya*. Penerbit Keen Books. Jakarta.